

ANALISIS STRATEGI PROGRAM *FOOD ESTATE* DALAM MENCIPTAKAN KAWASAN HORTIKULTURA TERPADU PADA MASYARAKAT DESA RIA-RIA KECAMATAN POLLUNG KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN PROVINSI SUMATERA UTARA

Nurdin Ismail*¹ , Dr. Muhammad Arifin Nasution S.Sos., M.SP,² 

¹ Universitas Sumatera Utara, Medan, 20155, Indonesia

² Universitas Sumatera Utara, Medan, 20155, Indonesia

Corresponding Author: muhammadarifinnasution@gmail.com

INFO PASAL

Log Artikel:

Diterima: 17 Desember 2024

Direvisi: 21 Desember 2024

Dipublikasi: 25 Desember 2024

Tersedia online:

<https://talenta.usu.ac.id/sajjana>

E-ISSN:

P-ISSN:

Kutipan:

Nurdin Ismail. (2024). Analisis Strategi Program Food Estate Dalam Menciptakan Kawasan Hortikultura Terpadu Pada Masyarakat Desa Ria-Ria Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara

ABSTRAK

Pembangunan nasional di Indonesia melibatkan pemanfaatan sumber daya alam dan manusia, serta dukungan kebijakan pemerintah. Salah satu sektor kunci adalah pertanian, yang penting untuk memenuhi kebutuhan pangan yang meningkat akibat pertumbuhan penduduk. Namun, sektor ini menghadapi tantangan seperti ketergantungan pada impor pangan dan konversi lahan pertanian. Program Food Estate di Indonesia, khususnya di Sumatera Utara, bertujuan meningkatkan ketahanan pangan melalui pertanian terintegrasi. Meskipun memiliki potensi untuk mengurangi ketergantungan impor, program ini menghadapi berbagai tantangan, termasuk masalah sosial-ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis literatur dan data sekunder untuk menganalisis pelaksanaan dan dampak program Food Estate di Humbang Hasundutan. Penelitian ini menggunakan Analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, dan Threats). Hasil penelitian menunjukkan dalam pelaksanaan food estate Humbang Hasundutan bahwa Kekuatan (Strength) berupa, Meningkatnya produksi tanaman, Ekonomi masyarakat membaik, Pengelolaan Lahan yang tidak terpakai, Akses jalan, irigasi yang sudah sangat baik. Kelemahan (Weakness), Kualitas SDM petani, Petanu tidak familiar dengan tanaman hortikultura, dan sistem pemupukan. Peluang (Opportunity) Pasar tanaman hortikultura yang luas, Dapat memperkuat ketahanan pangan, dan Tidak adanya tengkulak. Ancaman (Threats), Cuaca yang tidak bisa di prediksi, Kerjasama dengan investor, dan Belum jelasnya sistem kerjasama dengan investor.

Kata kunci: Pangan, Humbang Hasundutan, Food Estate, Holtikultura

ABSTRACT

National development in Indonesia involves the utilization of natural and human resources, supported by government policies. One of the key sectors is agriculture, which is crucial to meet the growing food demand resulting from population growth. However, this sector faces challenges such as dependency on food imports and the conversion of agricultural land. The Food Estate program in Indonesia, particularly in North Sumatra, aims to enhance food security through integrated agriculture. While it has the potential to reduce import dependency, the program faces various challenges, including socio-economic issues. This study employs a qualitative approach with literature analysis and secondary data to analyze the implementation and impact of the Food Estate program in Humbang Hasundutan. The research utilizes a SWOT analysis (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats). The findings indicate that in the implementation of the Food Estate in Humbang Hasundutan, the strengths include increased crop production, improved community economy, efficient use of unused land, and excellent road and irrigation access. Weaknesses include the quality of human resources among farmers, unfamiliarity with horticultural crops, and fertilization systems. Opportunities consist of a vast market for horticultural crops, the potential to



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

<http://doi.org/10.26594/register.v6i1.idarticle>

strengthen food security, and the absence of middlemen. Threats include unpredictable weather, cooperation with investors, and unclear cooperation systems with investors.

Keyword: *Food, Humbang Hasundutan, Food Estate, Horticulture.*

1. Latar Belakang

Pembangunan nasional di Indonesia merupakan upaya kolektif yang melibatkan pemanfaatan sumber daya alam dan manusia, serta dukungan kebijakan pemerintah. Pertanian sebagai salah satu sektor kunci memiliki peran yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat akibat pertumbuhan populasi. Namun, sektor ini menghadapi sejumlah tantangan, termasuk ketergantungan pada impor pangan dan konversi lahan pertanian yang mengancam keberlanjutan produksi pangan domestik. Dalam konteks ini, Program Food Estate diperkenalkan untuk meningkatkan ketahanan pangan melalui pengembangan pertanian terintegrasi.

Program Food Estate di Sumatera Utara bertujuan untuk mengurangi ketergantungan terhadap pangan impor dengan memaksimalkan potensi pertanian lokal. Meskipun memiliki potensi besar dalam memperbaiki kondisi ketahanan pangan, pelaksanaan program ini tidak lepas dari berbagai tantangan sosial dan ekonomi. Beberapa masalah yang dihadapi dalam mengkaji *Food Estate* ini seperti sistem pertanian kontrak yang merugikan petani, seperti terdapat ketidaktransparanan dalam penyusunan kontrak. Petani tidak terlibat dalam proses merumuskan kontrak yang mencakup jenis produk yang akan ditanam, jangka waktu kontrak, sistem pengelolaan, dan pemasaran sehingga semua keputusan ditentukan oleh perusahaan, menjadikan petani bukan aktor utamanya dan kehilangan kedaulatan tidak hanya atas tanah mereka, tetapi juga atas produk, harga, dan pengetahuan pertanian tradisional mereka.

Desa Ria-Ria di Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan, menjadi salah satu lokasi fokus dalam implementasi Program Food Estate. Dengan potensi lahan yang tersedia, desa ini diharapkan dapat menjadi contoh kawasan hortikultura terpadu yang mampu meningkatkan produksi pangan lokal dan mendukung perekonomian masyarakat. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan strategi yang efektif dalam pelaksanaan program serta dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah dan masyarakat setempat.

Melalui analisis strategi Program Food Estate di Desa Ria-Ria, diharapkan dapat teridentifikasi kekuatan dan kelemahan dari pelaksanaan program ini. Kekuatan seperti peningkatan produksi tanaman dan pengelolaan lahan yang tidak terpakai dapat dimaksimalkan, sementara kelemahan seperti kualitas SDM petani harus diperbaiki agar program dapat berjalan dengan baik. Selain itu, peluang pasar hortikultura yang luas harus dimanfaatkan untuk memperkuat ketahanan pangan tanpa adanya tengkulak.

Dengan uraian latarbelakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai tantangan dan peluang dalam pelaksanaan Program Food Estate di Humbang Hasundutan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pertanian yang lebih efektif dan berkelanjutan di Indonesia. Melalui pemahaman mendalam tentang kondisi lokal dan strategi yang tepat, Program Food Estate dapat menjadi solusi nyata dalam meningkatkan ketahanan pangan nasional serta kesejahteraan masyarakat lokal.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. I Made Winartha (2006:155) berpendapat bahwa, metode analisis deskriptif kualitatif adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah di lapangan. Teknik penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan tentang bagaimana Analisis analisis strategi program *Food estate* dalam menciptakan kawasan hortikultura terpadu pada masyarakat Desa Ria-Ria, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara.

2.1 Lokasi Penelitian

Untuk itu lokasi penelitian ini dilaksanakan di Dinas Pertanian Kabupaten Humbang Hasundutan yang beralamat di Jl. Sidikalang Km 3,5 Simangarongsang, Kecamatan Dolok Sanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara. Dan peneliti juga ingin melihat bagaimana pelaksanaan Food estate yang beralamat di Kabupaten Humbang Hasundutan, Desa Ria-Ria.

2.2 Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data

Teknik pengumpulan data merupakan aspek yang paling penting dalam sebuah penelitian, dikarenakan dapat digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data-data terkait dengan penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama. Pada saat pengumpulan data primer tentunya ada hubungan kontak langsung antara si peneliti dengan responden. Data dikumpulkan peneliti secara khusus bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam data primer ini teknik yang digunakan antara lain sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengamati suatu *food estate* nomena yang ada dan terjadi. Observasi yang dilakukan diharapkan dapat memperoleh data yang sesuai atau relevan dengan topik penelitian. Observasi merupakan aktivitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung di lapangan.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2010: 186). Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Dalam wawancara sudah disiapkan berbagai macam pertanyaan-pertanyaan tetapi muncul berbagai pertanyaan lain saat meneliti.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara, diperoleh dan dicatat oleh pihak lain dengan kata lain data yang diterbitkan atau digunakan organisasi yang bukan pengolahnya (Sugiyono, 2016:102). Data sekunder pada umumnya dapat berupa bukti, catatan, atau laporan historis, majalah, artikel yang telah tersusun dalam arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Dalam hal ini data sekunder yang diambil berupa dokumen-dokumen dari perusahaan untuk mendukung penelitian ini seperti:

1. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, diperoleh dengan mencari informasi berdasarkan dokumen-dokumen, foto, gambar, dan arsip perusahaan yang memiliki relevansi dengan penelitian yang ada di lokasi penelitian atau sumber-sumber lain yang terkait dengan objek penelitian.

2. Studi Kepustakaan

Adanya studi kepustakaan yaitu pengumpulan data atau informasi yang memiliki relevansi dengan masalah yang akan diteliti, hal ini dapat diperoleh peneliti dari buku, karya ilmiah, literatur, jurnal, peraturan-peraturan, dan juga pendapat para ahli yang memiliki kompeten.

2.3 Penentuan Informan

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber. Penentuan informan dalam penelitian kualitatif sepenuhnya ditentukan oleh peneliti, sehingga dalam penelitian kualitatif tidak dikenal dengan adanya populasi dan sampel, hal ini dikarenakan

penentuan dari informan dilakukan dengan sengaja oleh peneliti yang dianggap memiliki latar belakang yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas nantinya.

Tabel 1 Informan Penelitian

| No | Informan | Informasi yang dibutuhkan | Jumlah |
|----|---|---|--------|
| 1 | Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Humbang Hasundutan | Informasi terkait Strategi Pembangunan Food estate di Sumatera Utara | 1 |
| 2 | Kepala Bidang Prasarana dan Sarana Pertanian | Informasi terkait Strategi Pembangunan Food estate di Sumatera Utara | 1 |
| 3 | Kepala Bidang Tanaman Pangan dan Horticultura | Informasi terkait Strategi Pembangunan Food estate di Sumatera Utara | 1 |
| 4 | Masyarakat Sekitar areal Food estate | Informasi terkait dampak yang dirasakan melalui pembangunan Food estate di Sumatera Utara | 7 |
| 5 | Petani | Informasi terkait bagaimana pelaksanaana Food estate dari awal hingga panen | 15 |

Sumber: Diolah Oleh Peneliti, 2024

2.4 Teknik Analisis Data

Beberapa tahapan model analisis interaktif Miles dan Hurbeman (dalam Emzir, 2016:129- 135) melalui empat tahap, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan:

1. Pengumpulan data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskripsi dan refleksi.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah bagian dari proses yaitu bentuk analisis untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hasil yang tidak penting, dan mengatur data, sehingga dapat dapat dibuat kesimpulan. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian, berupa singkatan pembuatan kode, memusatkan tema, membuat batasan persoalan.

3. Penyajian Data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Agar sajian data tidak menyimpang dari pokok permasalahan maka sajian data dapat diwujudkan dalam bentuk matrik, grafis, jaringan atau bagan sebagai wadah panduan informasi tentang apa yang terjadi. Data disajikan sesuai dengan apa yang diteliti.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proporsi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis Strategi Program Food estate Dalam Menciptakan Kawasan Hortikultura Terpadu Pada Masyarakat Desa Ria-Ria Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara

Food estate adalah konsep pengembangan pangan terpadu yang dikembangkan oleh Pemerintah untuk meningkatkan ketahanan pangan nasional dalam jangka panjang. Program ini dilaksanakan dengan koordinasi antara Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi, Kementerian Pertanian, Kementerian Pembangunan Umum, Kementrian Agraria dan Tata Bidang Perkebunan, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, dan lembaga lainnya. Total luas Food estate yang diusulkan adalah sekitar 9.600 hektar. Pada tahap pertama di tahun 2020, 1.000 hektar dikelola untuk pengembangan *Food estate*, dengan 215 hektar dikelola oleh Kementerian Pertanian untuk komoditas bawang merah, bawang

putih, dan kentang, serta 785 hektar untuk pengembangan selanjutnya. Mulai tahun 2021-2022, Program Food estate di Kabupaten Humbang Hasundutan dilaksanakan dengan pola kerja sama dengan investor/*offtaker*.

Hingga akhir tahun 2023, perkembangan kegiatan di *Food estate* meliputi pembersihan lahan. Di Kabupaten Humbang Hasundutan, total lahan yang dibersihkan mencapai ±420,07 hektar, dengan rincian: ±271,96 hektar di Desa Riaria, ±101,54 hektar di Desa Parsingguran 1, dan ±44,79 hektar di Desa Hutajulu. Kegiatan serupa juga berlangsung di Kabupaten Pakpak Bharat, di mana luas lahan yang dibersihkan mencapai ±45,09 hektar, ditambah dengan luas lahan eksisting seluas ±14,35 hektar, sehingga total lahan yang terbuka menjadi ±59,44 hektar. Pembersihan lahan ini masih terus berlangsung untuk mencapai target yang ditentukan dalam Rencana Induk Kelitbangan yang telah disusun.

Dengan telah terbukanya lahan ini, maka areal *food estate* telah siap ditanami. Namun pada masa-masa awal tanah di areal *food estate* masih belum siap ditanami, karena tanah yang baru di buka harus didiamkan terlebih dahulu, lalu diolah kembali, dibersihkan lalu diberi pupuk. Namun dalam pengerjannya pemerintah sangat terburu-buru yang menyebabkan tanah tidak cocok untuk ditanami beberapa jenis tanaman seperti bawang putih dan kentang yang dimana hal ini menyebabkan kegagalan panen.. Dari total jumlah luas lahan yang telah dibersihkan di Kabupaten Humbang Hasundutan, belum semua lahan yang telah dibersihkan dilakukan budi daya. Hal ini disebabkan karena petani memiliki beberapa kendala khususnya terkait modal yang dibutuhkan untuk kegiatan budidaya awal sangat tinggi karena lahan merupakan lahan bukaan baru. Selain petani mandiri yang membuka lahan di *food estate* pemerintah juga melakukan kerjasama dengan pihak ketiga yakni pihak perusahaan. Dalam melakukan skema kerja sama, pemerintah menggunakan system Kerjasama CoI sudah ada beberapa perusahaan yang sudah melakukan kerjasama seperti TSTH (Taman Sains dan Teknologi Herbal), PT Indofood, PT Tirta Tangsel Mandiri, PT Parna Raya, PT Champ, dan PT Wings. Dalam melakukan kerja sama perusahaan perusahaan ini melakukan skema pinjam pakai lahan ataupun Kerjasama dengan petani dengan sistem bagi hasil dengan petaninya. Maka dari itu berdasarkan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi program Food estate dalam menciptakan kawasan horticultura terpadu pada masyarakat Desa Ria-Ria Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara dan juga penyajian analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan analisis SWOT.

Analisis SWOT yang disajikan dalam matriks SWOT untuk melihat pengaadan *Food estate* Humbang hasundutan dapat mengantisipasi peluang dan ancaman dari lingkungan eksternalnya dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Berdasarkan hasil analisis dan pengumpulan data mengenai food estate pada bab diatas, oleh karena itu didapat poin-poin matriks dan strategi SWOT ialah sebagai berikut:

Tabel 3 SWOT Food Estate Humbang Hasundutan

| Faktor Strategi Internal | Faktor Strategi Eksternal |
|---|---|
| <p>Kekuatan (S):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatnya produksi tanaman pangan 2. Ekonomi Masyarakat membaik 3. Pengelolaan lahan yang tidak terpakai 4. Akses jalan, dan irigasi yang sudah sangat baik <p>Kelemahan (W):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas SDM Petani 2. Petani tidak Familiar dengan tanaman Holtikultura 3. Sistem pemupukan | <p>Peluang (O):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pasar Tanaman Holtikultura yang luas 2. Dapat Memperkuat Ketahanan Pangan 3. Tidak adanya tengkulak <p>Ancaman (T):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Cuaca yang tidak bisa di prediksi 2. Kerjasam dengan investor 3. Belum jelasnya Kerjasama antara petani dengan investor |

Sumber: Analisis dan Diolah Peneliti, 2024

3.1 Strategi SO

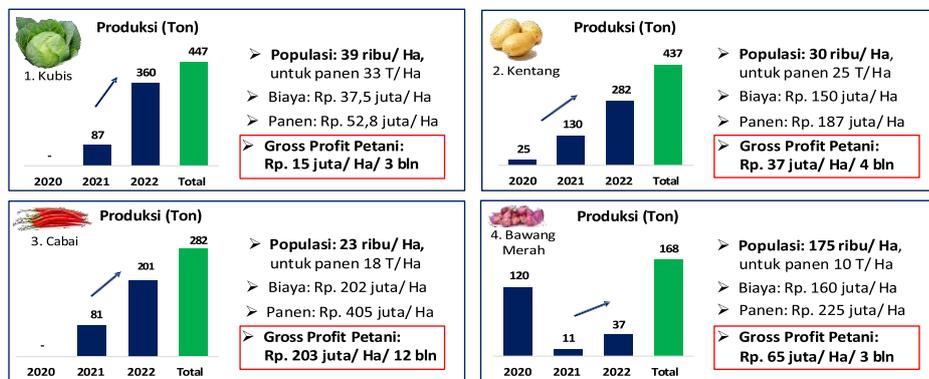
Menurut Rangkuti (2012), Strategi SO adalah menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. Strategi ini dibuat berdasarkan cara berpikir lembaga, yaitu dengan memanfaatkan semua kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebanyak mungkin. Strategi SO menggunakan kekuatan internal lembaga untuk memanfaatkan peluang eksternal. Adapun dalam melihat Analisis Strategi Program *Food estate* Dalam Menciptakan Kawasan Hortikultura Terpadu Pada Masyarakat Desa Ria-Ria Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara ialah:

a. Meningkatnya Motivasi Masyarakat Dalam Bertani

Strategi ini dengan melihat antara poin kekuatan dengan peluang (SO) dimana kekuatan (S) berupa poin ekonomi masyarakat yang membaik dan peluang (O) berupa poin pasar tanaman hortikultura yang luas. Dengan melihat dan mengkombinasikan kedua hal ini dapat mengkajikan sebuah motivasi. Tanaman hortikultura seperti bawang merah, kentang, kubis, cabai, jagung, dan bawang putih merupakan komoditas yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat di Humbang Hasundutan. Berdasarkan data, area Food Estate di Humbang Hasundutan telah berhasil memproduksi jumlah signifikan dari komoditas ini, seperti jagung dengan produksi 6 ton per hektare, cabai 40,82 ton per hektare, dan bawang merah 53,10 ton per hektare. Dengan potensi pasar yang luas dan kebutuhan yang tinggi terhadap komoditas ini, motivasi masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan pertanian akan meningkat. Ketika petani melihat bahwa hasil produksi mereka memiliki pasar yang jelas dan harga yang stabil, mereka lebih terdorong untuk beralih dari tanaman yang sebelumnya kurang menguntungkan seperti andaliman dan kemenyan, ke tanaman hortikultura yang memiliki nilai jual lebih tinggi dan permintaan yang konsisten. Survei pasar yang dilakukan pada akhir tahun 2023 mengonfirmasi bahwa produk dari Food Estate telah mencapai berbagai daerah, seperti Doloksanggul, Siborong-borong, Medan, dan Pekanbaru, yang memperkuat kepercayaan petani terhadap prospek ekonomi dari kegiatan pertanian ini.

Implementasi Food Estate juga membawa dampak positif terhadap ekonomi masyarakat setempat. Peralihan dari tanaman tradisional seperti andaliman dan kemenyan ke tanaman hortikultura yang memiliki pasar lebih luas dan lebih menguntungkan, telah secara signifikan meningkatkan pendapatan petani.

Gambar 1 Komoditas Utama Food Estate



Sumber: Kemenko Marves, 2023

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa produksi komoditas utama seperti kubis, kentang, cabai, dan bawang merah mengalami lonjakan yang signifikan, yang berujung pada peningkatan pendapatan petani. Seperti kubis yang mendapatkan 15 juta per hektar dengan masa tanam hingga panen 3 bulan. Kentang yang mendapatkan 37 juta per hektar dengan masa tanam hingga panen selama 4 bulan. Cabai yang mendapatkan pendapatan 203 juta per hectare dengan masa tanam hingga panen 12 bulan, dan bawang merah yang mendapatkan 65 juta per hektar dengan masa tanam hingga panen selama 3 bulan. Peningkatan ekonomi masyarakat ini memberikan motivasi tambahan bagi petani. Ketika petani merasakan manfaat ekonomi langsung dari kegiatan pertanian yang lebih produktif dan menguntungkan, mereka akan lebih termotivasi untuk melanjutkan dan mengembangkan usahanya. Hal ini juga akan menarik minat generasi muda untuk terlibat dalam sektor pertanian, yang sebelumnya mungkin dianggap kurang menarik karena hasil ekonomi yang tidak memadai.

Motivasi masyarakat dapat terjadi ketika adanya kesempatan mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Masyarakat terkhusus generasi muda masih enggan menjadi petani karena tidak mampu menaikkan taraf

hidup mereka. Namun yang terjadi jika melihat masyarakat Humbang Hasundutan yang taraf hidupnya naik dengan bertani akan memicu motivasi masyarakat lainnya, di satu sisi masyarakat juga harus dapat melihat tanaman strategis yang mempunyai nilai dan bersakala luas.

b. Terciptanya Kemandirian Pangan

Strategi ini dengan melihat poin kekuatan dengan peluang (SO), dimana kekuatan (S) berupa poin meningkatnya produksi tanaman pangan dan poin peluang (O) berupa dapat memperkuat ketahanan pangan. dengan adanya Food Estate, terjadi peningkatan produksi tanaman pangan yang signifikan di Humbang Hasundutan. Keberagaman komoditas hortikultura seperti bawang merah, kentang, kubis, cabai, jagung, dan bawang putih, yang ditanam di Food Estate, menunjukkan kemampuan daerah ini untuk menghasilkan surplus produksi yang tidak hanya mencukupi kebutuhan lokal tetapi juga memungkinkan distribusi ke daerah lain.

Tabel 3 Pertumbuhan Tanaman Komoditas Per Tahu

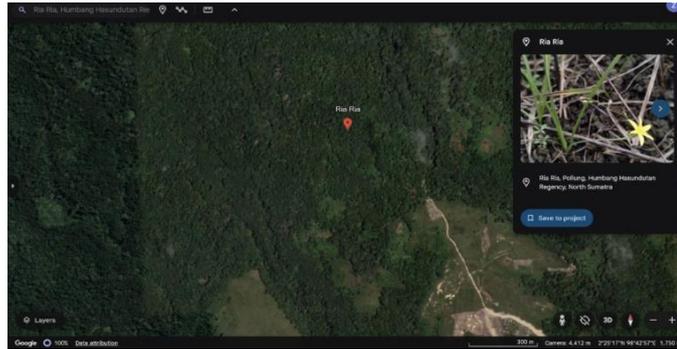
| No | Komoditas | Data Luas Pertanaman dari tahun 2020-2023 | | | | Total Luas Tanam (Ha) |
|----|------------------------------|---|-------|-------|--------|-----------------------|
| | | 2020 | 2021 | 2022 | Des-23 | |
| 1 | Kentang | 55 | 18,01 | 30,59 | 13,47 | 117,07 |
| 2 | Kubis | - | 7,16 | 20,89 | 25,69 | 53,74 |
| 3 | Bawang Merah | 105 | 13,83 | 16,62 | 6,62 | 142,07 |
| 4 | Bawang Putih | 55 | 6 | 0,8 | 1,96 | 63,76 |
| 5 | Jagung | - | 37,36 | 57,91 | 25,18 | 120,45 |
| 6 | Cabai | - | 7,1 | 13,93 | 10,2 | 31,23 |
| 7 | Tomat | - | 0,57 | 1,97 | 2 | 4,54 |
| 8 | Cabai Rawit | - | 0 | 0,04 | 0,04 | 0,08 |
| 9 | Tanaman hortikultura lainnya | - | 1 | 3,87 | 10,46 | 15,33 |

Sumber: Laporan Perkembangan Food Estate, 2024

Berdasarkan data diatas, menunjukkan bahwa produksi komoditas-komoditas ini mengalami lonjakan yang signifikan sejak tahun 2020 hingga 2023, seperti kentang yang meningkat dari 55 Ha menjadi 117,07 Ha, dan jagung dari 37,36 Ha menjadi 120,45 Ha. Surplus produksi ini memungkinkan distribusi yang lebih luas, termasuk ke pasar tradisional di Doloksanggul, Siborong-borong, Medan, Padang Sidempuan, dan Pekanbaru. Hal ini menunjukkan bahwa Food Estate tidak hanya menciptakan ketahanan pangan lokal tetapi juga mendukung ketahanan pangan nasional dengan mengurangi ketergantungan pada pasokan dari luar daerah. Sebelumnya, masyarakat Humbang Hasundutan sering kali harus membeli bahan pangan dari luar karena keterbatasan produksi lokal. Namun, dengan peningkatan produksi ini, mereka sekarang mampu memenuhi kebutuhan pangan mereka sendiri dan bahkan mengekspor hasil panen ke daerah lain.

c. Terbukanya Lahan Baru Untuk Pertanian

Hal ini akan berkaitan dengan poin meningkatkan motivasi masyarakat dalam bertani, dimana dalam menunjang motivasi tersebut maka pembukaan lahan baru untuk pertanian akan terjadi. Jika melihat apa yang terjadi dengan perkembangan lahan *food estate* pada poin kedua yaitu terciptanya kemandirian pangan di atas, dan sesuai dengan wawancara dengan salah satu narasumber yang bernama Bapak Junter Marbun, dimana lahan yang tidak terpakai sebelumnya dipergunakan untuk pembukaan lahan baru. Pada masa awal *food estate* lahan yang dipergunakan juga merupakan lahan kosong. Berikut ini adalah gambar lahan awal area *Food Estate*.

Gambar 2 Lahan Awal Area *Food Estate*

Sumber: Google Earth, 2024

Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa pada tahun 2021 sebelum pembukaan areal *food estate* dapat dilihat bahwa areal tersebut hanya lahan kosong yang tidak terpakai. Dengan adanya pembangunan *food estate* areal yang tidak terpakai ini menjadi lahan pertanian.

Program Food Estate yang diterapkan di Desa Ria-Ria, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara, merupakan sebuah inisiatif strategis yang mengedepankan pemanfaatan kekuatan lokal untuk memanfaatkan peluang yang ada. Dalam konteks ini, penerapan Strategi SO menjadi kunci dalam meningkatkan produktivitas pertanian dan kesejahteraan masyarakat setempat. Secara keseluruhan, penerapan Strategi SO dalam Program Food Estate di Humbang Hasundutan telah membawa dampak positif yang signifikan bagi masyarakat setempat. Melalui peningkatan motivasi bertani, terciptanya kemandirian pangan, dan terbukanya lahan baru untuk pertanian, program ini tidak hanya meningkatkan produktivitas pertanian tetapi juga berkontribusi pada peningkatan ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Dengan keberhasilan ini, diharapkan bahwa inisiatif serupa dapat diterapkan di daerah lain untuk mendukung ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia secara lebih luas.

3.2 Strategi WO

Menurut Rangkuti (2012), strategi WO diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan meminimalkan kelemahan yang ada. Strategi WO bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal. Dalam melihat Analisis Strategi Program *Food estate* Dalam Menciptakan Kawasan Hortikultura Terpadu Pada Masyarakat Desa Ria-Ria Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara ialah:

a. Pelatihan dan Bimbingan Dalam Memproduksi Tanaman Pangan

Strategi ini dengan melihat poin kelemahan dengan peluang (WO), dimana kelemahan (W) berupa poin Kualitas sumber daya manusia dan poin peluang (O) berupa Pasar tanaman hortikultura yang luas. Sumber daya manusia (SDM) petani di *Food Estate* Humbang Hasundutan sebagian besar berasal dari latar belakang non-pertanian, seperti yang terlihat dari wawancara dengan Bapak Yonepta Habeahan dan beberapa petani lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa banyak petani baru yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar dalam bertani, terutama dalam mengelola lahan pertanian yang luas dan menggunakan teknologi modern. Misalnya, penggunaan drone, sistem irigasi tetes, dan sensor tanah adalah teknologi yang relatif baru dan memerlukan pelatihan khusus agar dapat digunakan secara efektif. Namun, rendahnya tingkat pemahaman dan kemampuan dalam teknologi ini menyebabkan produktivitas pertanian tidak maksimal, dengan petani hanya mampu mengelola sekitar 40% dari lahan yang tersedia, yang tentunya berdampak pada hasil panen. Di sisi lain, tanaman hortikultura seperti bawang merah, kentang, kubis, cabai, jagung, dan bawang putih yang ditanam di Food Estate merupakan komoditas yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, tidak hanya di Humbang Hasundutan tetapi juga di daerah lain. Pelatihan dan bimbingan dalam memproduksi tanaman pangan ini dilakukan dengan melibatkan investor seperti sistem kerjasama CoE di bawah ini.

Gambar 3 Center of Excellence (CoE) Area Food Estate



Sumber: Kemenko Marves, 2023

Berdasarkan gambar di atas, pada angka (1) dapat dilihat bahwa pelatihan dan percontohan pada areal *food estate* dilakukan dengan bantuan investor untuk memperbaiki SDM petani yang ada, kemudian pada angka (2) kerjasama ini juga dilakukan dengan investor mendampingi petani dalam proses dari awal hingga akhir, hal ini berkaitan dengan SDM petani yang sebelumnya tidak terbiasa dengan tanaman-tanaman pokok yang ditanami di areal *food estate*, karena dalam memproduksi tanaman pangan dibutuhkan Sumber daya manusia yang terampil agar hasil yang diinginkan tercapai, dalam kasus *Food estate* Humbang Hasundutan, diharapkan para petani yang sebelumnya tidak memiliki pengetahuan dalam bertani dalam memproduksi tanaman pangan, maka haruslah diberikan bimbingan terlebih dahulu, hal ini juga termasuk kedalam pertanian modern. Dalam pelatihan dan bimbingan ini petani harus dibekali dengan kemampuan menggunakan pertanian modern, seperti membaca hasil sensor tanah, penggunaan drone dan hal lainnya.

b. Subsidisi Pupuk Lebih Ditingkatkan

Strategi ini dengan melihat poin kelemahan dengan peluang (WO), dimana kelemahan (W) berupa poin Sistem pemupukan dan poin peluang (O) berupa dapat memperkuat ketahanan pangan. Pemupukan menjadi permasalahan yang kerap terjadi di sektor pertanian. Kelangkaan dan mahalnya pupuk harus menjadi fokus pemerintah.

Harga pupuk yang mahal membuat petani terpaksa berhutang atau merogoh kantong pribadi untuk membeli pupuk, sehingga meningkatkan biaya produksi pertanian. Hal ini diperburuk oleh distribusi pupuk yang tidak merata, baik dari pihak pemerintah maupun perusahaan mitra, yang menyebabkan ketidakpastian dan ketidakstabilan dalam rantai pasokan pupuk.

Dalam situasi ini, subsidi pupuk menjadi krusial untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan produksi di Food Estate. Dengan subsidi yang lebih ditingkatkan, petani dapat memperoleh pupuk dengan biaya yang lebih terjangkau, sehingga mengurangi beban finansial mereka. Subsidi juga dapat digunakan untuk mendanai pelatihan yang lebih intensif bagi petani dalam memahami dan menggunakan teknologi pemupukan modern, yang akan meningkatkan keterampilan mereka dan memungkinkan mereka untuk memaksimalkan hasil dari teknologi yang telah diperkenalkan.

Dalam konteks pengembangan program Food Estate di Desa Ria-Ria, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara, penerapan strategi WO menjadi sangat krusial untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan mendukung ketahanan pangan. Menurut Rangkuti (2012), strategi ini berfokus pada pemanfaatan peluang yang ada sambil meminimalkan kelemahan yang dihadapi. Secara keseluruhan, penerapan strategi WO dalam program Food Estate di Humbang Hasundutan bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal sambil memanfaatkan peluang eksternal. Dengan langkah-langkah konkret seperti pelatihan petani, peningkatan subsidi pupuk, dan kolaborasi dengan investor, diharapkan program ini dapat meningkatkan produktivitas pertanian dan mendukung ketahanan pangan masyarakat setempat.

3.3 Strategi ST

Menurut Rangkuti (2012), strategi ST menggunakan kekuatan perusahaan untuk mengatasi ancaman. Strategi ST menggunakan kekuatan internal lembaga untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal. Dalam melihat Analisis Strategi Program *Food estate* Dalam Menciptakan Kawasan Hortikultura Terpadu Pada Masyarakat Desa Ria-Ria Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara ialah:

a. **Ketetapan Hukum Dalam Kerjasama Antara Investor Dengan Petani**

Strategi ini dengan melihat poin kekuatan dengan ancaman (ST), dimana kekuatan (S) berupa poin ekonomi masyarakat membaik dan kelayakan infrastruktur dan poin ancaman (T) berupa poin belum jelasnya sistem kerjasama dengan investor. Dalam skema Kerjasama antara petani dengan investor di *Food estate* Humbang Hasundutan, peran pemerintah tidak ada. Oleh karena itu pemerintah dapat menjadi mediator dan juga sebagai perlindungan hukum baik investor ataupun petani. Dalam hasil wawancara peneliti dengan petani, masih ditemukannya ketidakjelasan skema kerjasama yang merugikan petani. Oleh karena itu diharapkan peran pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan ini.

Ketetapan hukum yang jelas dalam kerjasama antara investor dan petani adalah aspek krusial dalam memastikan keberlanjutan dan keadilan dalam proyek-proyek seperti Food Estate di Humbang Hasundutan. Dalam program ini, keterlibatan investor sebagai "bapak asuh" petani membawa banyak peluang bagi petani, termasuk akses ke modal, pelatihan, dan pasar yang lebih luas. Namun, sebagaimana diungkapkan dalam wawancara dan analisis sebelumnya, ketidakjelasan dalam skema kerjasama telah menyebabkan sejumlah masalah yang signifikan.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Rudi dalam wawancara, konflik lahan dan ketidakjelasan dalam perjanjian kerjasama antara petani dan investor dapat menyebabkan ketidakpuasan dan potensi konflik yang lebih besar. Ketika perjanjian kerjasama tidak memiliki tetetapan hukum yang kuat, petani sering kali berada dalam posisi yang lemah, terutama dalam hal penentuan harga hasil panen dan pembagian keuntungan.

Ketidakjelasan ini mencakup aspek-aspek kritis seperti penentuan harga hasil panen dimana petani tidak memiliki informasi yang cukup tentang bagaimana harga hasil panen ditentukan, apakah berdasarkan harga pasar, kualitas produk, atau faktor lain. Ketika informasi ini tidak transparan, petani merasa dirugikan, terutama jika perhitungan keuntungan berbeda dengan ekspektasi mereka. Dan konsep pembagian keuntungan yang seharusnya menguntungkan kedua belah pihak sering kali menjadi sumber konflik karena kurangnya transparansi dan pemahaman petani tentang skema yang digunakan oleh investor.

b. **Bantuan Pemerintah Dalam Skema Petani Mandiri**

Dalam Skema petani mandiri, modal yang digunakan petani ialah bersumber dari dana pribadi ataupun pinjaman KUR.

Tabel 4 Petani Mandiri dan Petani Kemitraan

| No. | Aspek Tinjauan | Kemitraan Kebun Inti | Mandiri |
|-----|-----------------------|---|--|
| 1. | Modal | Petani Menyediakan lahan dan Modal tani disediakan 100% oleh Investor | Petani Terampil, 100% Modal sendiri, pinjaman dengan bunga Seperti KUR |
| 2. | Penataan Lahan | Dikelola dengan konsep Hambaran ±50 Ha | Diarahkan hambaran per kelompok binaan |
| 3. | Benih dan Akses Pasar | Sepesifikasi Khusus kebutuhan pasar kebun Inti/ Investor | Sesuai kriteria kebun inti atau permintaan pasar |
| 4. | Pendampingan | Dibina langsung saat bekerja di Kebun Inti | Berkesempatan berlatih di Kebun |
| 5. | Teknologi | Optimasi Bertani Modern | Konvensional padat kerja/layanan alsintan |
| 6. | Akses Pasar | Disediakan Akses Pasar oleh Investor | Pasar tradisional/bermitra kebun itu |
| 7. | Waktu Kerja Sama | 15-20 Tahun | Musiman |
| 8. | Manfaat/Risiko Petani | Lapangan Kerja, bagi hasil, simpan pinjam | Untung/Rugi di tanggung petani |

Sumber: Laporan Perkembangan Food estate Tahun, 2024

Berdasarkan tabel di atas, ada 2 ada jenis petani di areal *food estate*. Yakni petani dengan modal sendiri dan petani yang bekerjasama dengan pihak investor. Pada sistem kerjasama dengan investor seluruh modal yang diperlukan disediakan oleh investor, namun berbeda jika petani mandiri, yang dimana modal dan hasil panen itu bersumber dari petani itu sendiri. Dalam mendapatkan modal awal ini banyak petani

yang meminjam dari bank seperti pinjaman KUR. Karena jika ada kegagalan panen, maka para petani mandiri ini akan menanggung semua beban itu sendiri. Untuk itu diharapkan pemerintah lebih memerhatikan pinjaman ini dengan memberikan pinjaman sangat lunak, karena dengan begitu para petani mandiri ini akan mampu untuk bersaing dengan petani yang bekerjasama dengan investor.

c. Pengelolaan Risiko Cuaca

Strategi ini dengan melihat poin kekuatan dengan ancaman (ST), dimana kekuatan (S) berupa poin meningkatkan produksi tanaman dan poin ancaman (T) berupa poin cuaca yang tidak bisa di prediksi. Cuaca yang tidak dapat diprediksi, seperti yang diungkapkan dalam wawancara dengan beberapa petani dan pejabat, menjadi salah satu ancaman terbesar dalam keberhasilan pertanian di Humbang Hasundutan. Cuaca ekstrem dapat menyebabkan gagal panen, terutama pada tahap pembibitan yang paling rentan terhadap kondisi lingkungan. Ketidakmampuan untuk memprediksi pola cuaca ini membuat petani menghadapi ketidakpastian yang tinggi dalam kegiatan pertanian mereka.

Dalam konteks ini, tidak ada teknologi atau intervensi saat ini yang diterapkan untuk mengatasi perubahan cuaca yang ekstrem. Upaya mitigasi seperti penggunaan cuaca buatan atau teknologi canggih lainnya belum dibahas atau diterapkan di daerah ini. Ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pengelolaan risiko cuaca yang perlu diatasi untuk melindungi hasil panen yang telah meningkat signifikan berkat program *Food Estate*. Meskipun ancaman cuaca tetap ada, program *Food Estate* di Humbang Hasundutan telah menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam meningkatkan produksi pangan. Pengelolaan risiko cuaca ini terjadi akibat iklim alam yang tidak bisa diprediksi yang dapat menyebabkan gagal panen. Oleh karena itu membangun system irigasi dan drainase yang baik dan pemanfaatan pertanian modern dapat digunakan untuk mengurangi dampak cuaca yang tidak diprediksi, sehingga produksi tanaman tetap stabil.

Strategi ST dalam konteks program *Food Estate* di Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara, berfokus pada pemanfaatan kekuatan internal untuk mengatasi ancaman eksternal yang dihadapi oleh petani dan investor. Menurut Rangkuti (2012), strategi ini bertujuan untuk memanfaatkan potensi yang ada dalam organisasi atau lembaga untuk mereduksi dampak negatif dari ancaman yang muncul. Secara keseluruhan, strategi ST dalam program *Food Estate* di Kabupaten Humbang Hasundutan menekankan pentingnya pemanfaatan kekuatan internal untuk menghadapi berbagai ancaman eksternal. Dengan memperkuat ketetapan hukum dalam kerjasama antara investor dan petani, memberikan dukungan kepada petani mandiri, serta meningkatkan pengelolaan risiko cuaca, program ini berpotensi untuk mencapai keberlanjutan dan keadilan bagi semua pihak yang terlibat. Keberhasilan implementasi strategi ini sangat bergantung pada kolaborasi antara pemerintah, investor, dan masyarakat lokal untuk menciptakan ekosistem pertanian yang lebih baik dan berkelanjutan.

3.4 Strategi WT

Strategi WT menurut Rangkuti (2012) didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan serta menghindari ancaman. Strategi WT bertujuan untuk mengurangi kelemahan internal dengan menghindari ancaman eksternal. Dalam melihat Analisis Strategi Program *Food estate* Dalam Menciptakan Kawasan Hortikultura Terpadu Pada Masyarakat Desa Ria-Ria Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara ialah:

a. Peningkatan SDM Dalam Kontrak Dengan Investor

Strategi ini dengan melihat poin kelemahan dengan ancaman (WT), dimana kelemahan (W) berupa poin kualitas sumber daya manusia poin ancaman (T) berupa poin Kerjasama dengan investor. Kedepannya petani dapat cermat dalam melihat dan merespon jika terjadi hal serupa. Strategi untuk mengatasi kelemahan SDM dalam *Food Estate* Humbang Hasundutan mencakup mewajibkan investor menyediakan pelatihan teknologi modern, mengkaji ulang kontrak kerja sama agar petani tetap memiliki kendali atas lahan, memperkuat peran *Center of Excellence (CoE)* sebagai pusat pelatihan, dan menerapkan model kemitraan yang seimbang antara petani dan investor, dengan petani berperan lebih besar dalam operasional dan pengambilan keputusan.

b. Investor Bertanggung Jawab Jika Terjadi Kegagalan Panen yang Disebabkan Oleh Alam

Strategi ini dengan melihat poin kelemahan dengan ancaman (WT), dimana kelemahan (W) berupa poin kualitas sumber daya manusia poin ancaman (T) berupa poin cuaca yang tidak bisa di prediksi. Banyak petani di *Food Estate* Humbang Hasundutan berasal dari latar belakang non-pertanian dan kurang berpengalaman dalam teknologi modern yang diterapkan, yang mengakibatkan produktivitas yang rendah

dan ketergantungan pada bantuan teknis dari investor. Cuaca yang tidak dapat diprediksi, seperti hujan lebat saat masa pembibitan, menambah risiko kegagalan panen. Dengan strategi ini, investor tidak hanya bertanggung jawab atas kegagalan panen akibat cuaca, tetapi juga didorong untuk meningkatkan kapasitas petani melalui program pelatihan intensif. Hal ini akan mengurangi ketergantungan petani pada bantuan teknis dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola lahan secara mandiri. Namun, implementasi strategi ini memerlukan pengaturan risiko yang jelas, seperti pengembangan asuransi pertanian untuk menanggung kerugian akibat cuaca ekstrem. Pemerintah juga harus berperan aktif dalam mengawasi dan memastikan bahwa kontrak dengan investor mencakup tanggung jawab yang jelas dan menguntungkan semua pihak, termasuk petani. Dengan pendekatan ini, kelemahan SDM petani dapat diatasi, dan risiko kegagalan panen akibat cuaca dapat diminimalkan, menciptakan kerjasama yang lebih kuat dan berkelanjutan di Food Estate. Peneliti melihat dalam menarik minat investor dalam pengembangan areal *Food estate* Humbang Hasundutan sangat dimanjakan oleh pemerintah. Mereka mendapatkan hasil panen yang memadai, disatu sisi petani memang harus memberikan hasil panen kepada investor. Modal awal yang dikelaurkan investor juga sangat jauh berkurang karena tidak lagi membutuhkan pembukaan lahan, serta pembangunan jalan dan irigasi. Petani yang sudah diberikan kontrak harus memenuhi standar hasil panen dari investor, tanpa melihat adanya kerugian yang dialami mereka. Cuaca yang tidak dapat diprediksi misalnya akan mematikan bibit yang harus ditanggung oleh petani. Oleh karena itu investor juga harus mau bertanggung jawab dalam hal ini, karena kerugian yang terjadi selama ini bukan karena kelalaian dan kesalahan petani. Maka tanggung jawab investor harus sangat dibutuhkan.

Kelayakan infrastruktur di areal *food estate* Humbang Hasundutan telah ditingkatkan dengan pembangunan jalan dan sistem irigasi. Jalan-jalan baru yang menghubungkan Desa Hutajulu, Desa Ria-ria, dan Desa Parsingguran 1 telah selesai dibangun pada Januari 2024, memudahkan akses ke lokasi *Food estate* dan transportasi sehari-hari masyarakat. Pembangunan irigasi juga telah ditingkatkan dengan penambahan 740 titik irigasi, namun hanya 3 dari 8 reservoir yang beroperasi karena beberapa kendala teknis. Sistem irigasi tetes yang digunakan telah membantu pengairan tanaman tanpa memerlukan tenaga manusia. Kemudian *food estate* ini juga sudah menggunakan system pertanian modern, dimana petani dapat melihat bagaimana tingkat keasaman tanah hingga penggunaan drone dalam pemupukan

Kelayakan tanah di Humbang Hasundutan ada yang masih bermasalah dan ada yang sudah tidak bermasalah lagi. Ada juga tanah yang sudah dibuka dan siap untuk ditanami namun memang jenis tanah tersebut memang tidak layan untuk ditanami. Kelayakan tanah ini dapat dilihat pada masa awal pembukaan areal *food estate*, dimana tanah yang baru dibuka tidak didiamkan terlebih dahulu, dan juga tanah baru juga memiliki Tingkat keasaman yang tinggi yang dapat menyebabkan kegagalan panen. Namun dalam merespon hal ini, pemerintah terkesan terburu-buru dalam pelaksannaya, yang menyebabkan kegagalan panen pada masa awal *food estate*. Namun pada masa tanam kedua dan ketiga sudah lebih baik, karena tanah yang sudah semakin baik dan juga sudah tidak memiliki Tingkat keasaman yang tinggi seperti sebelumnya.

Dari sisi kelayakan sosial budaya, program *Food estate* telah membawa perubahan positif dengan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Program *Food estate* di Kabupaten Humbang Hasundutan menunjukkan peningkatan ekonomi masyarakat setempat, terutama dengan perubahan besar dalam pola tanam dan jenis komoditas yang dibudidayakan oleh para petani. Petani menunjukkan bahwa mereka merasa terbantu dengan program ini, meskipun ada tantangan dalam kerjasama dengan investor. Beberapa petani mengungkapkan kekhawatiran mengenai ketergantungan pada investor dan kurangnya transparansi dalam pengelolaan proyek. Dukungan dari investor, meski penting, perlu dikelola dengan transparan dan melibatkan partisipasi penuh dari petani lokal untuk menghindari potensi konflik dan memastikan keberlanjutan program dalam jangka panjang.

Kesimpulan mengenai strategi WT dalam konteks program Food Estate di Kabupaten Humbang Hasundutan dapat disusun dengan memperhatikan pendekatan defensif yang diusulkan oleh Rangkuti (2012). Strategi ini berfokus pada upaya untuk meminimalkan kelemahan internal sambil menghindari ancaman eksternal, yang sangat relevan dalam konteks pengembangan kawasan hortikultura terpadu. Secara keseluruhan, implementasi strategi WT dalam program Food Estate di Humbang Hasundutan menunjukkan bahwa dengan pendekatan defensif yang tepat, kelemahan internal dapat diminimalkan sambil menghindari ancaman eksternal dan internal seperti contohnya adanya kekurangan dalam kelayakan tanah dan infrastruktur dalam *food estate* ini. Hal ini menciptakan peluang bagi pengembangan pertanian yang lebih berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

Kesimpulan keseluruhan dari semua indikator strategi adalah Program *Food Estate* di Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara, merupakan inisiatif strategis pemerintah Indonesia untuk meningkatkan ketahanan pangan nasional melalui pengembangan pertanian terpadu. Dengan luas lahan yang diusulkan mencapai 9.600 hektar, program ini melibatkan berbagai kementerian dan lembaga untuk

memastikan koordinasi yang efektif dalam pelaksanaannya. Sejak dimulainya tahap pertama pada tahun 2020, sejumlah 1.000 hektar lahan telah dikelola, dengan fokus awal pada komoditas seperti bawang merah, bawang putih, dan kentang. Analisis SWOT dari program ini menunjukkan adanya kekuatan dalam peningkatan produksi tanaman pangan dan perbaikan ekonomi masyarakat, meskipun ada kelemahan terkait kualitas sumber daya manusia (SDM) petani dan familiaritas mereka dengan tanaman hortikultura. Peluang yang ada mencakup pasar tanaman hortikultura yang luas dan potensi untuk memperkuat ketahanan pangan, sementara ancaman seperti cuaca yang tidak dapat diprediksi dan ketidakjelasan kerjasama antara petani dan investor perlu diwaspadai. Hingga akhir tahun 2023, pembersihan lahan mencapai sekitar 420 hektar di Humbang Hasundutan, meskipun belum semua lahan siap untuk ditanami karena perlunya pengolahan tanah lebih lanjut. Keterbatasan modal menjadi kendala bagi petani dalam memulai budidaya di lahan baru. Kerjasama dengan perusahaan juga dilakukan untuk mendukung petani melalui skema bagi hasil. Namun, untuk memaksimalkan potensi ini, diperlukan pelatihan bagi petani dalam penggunaan teknologi modern serta peningkatan akses terhadap pupuk dengan subsidi yang lebih baik. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan, Food Estate diharapkan dapat menjadi model bagi pengembangan pertanian lainnya di Indonesia, mendukung ketahanan pangan nasional sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian peneliti dalam Analisis Strategi Program *Food estate* Dalam Menciptakan Kawasan Hortikultura Terpadu Pada Masyarakat Desa Ria-Ria Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara adalah telah terjadinya ketahanan pangan di daerah Humbang Hasundutan dalam memenuhi permintaan bahan pangan, yang sesuai dengan komoditas yang ditanami di areal *Food estate*. Daerah juga mampu mengirimkan hasil panen ke luar daerah serta telah terjadinya perbaikan ekonomi bagi petani yang bergabung di areal *Food estate* Humbang Hasundutan. Dimana sebelumnya ketahanan pangan di Humbang Hasundutan sangat sulit, namun karena adanya *food estate* ketahanan pangan masyarakat telah berubah. Hasil penjualan tanaman *food estate* menaikkan pendapatan masyarakat karena tanaman ini mempunyai pasar yang sangat luas. Infrastruktur yang ada untuk menunjang areal *food estate* juga sudah sangat baik. Seperti jalan yang sudah diaspal, sistem irigasi yang bagus dan penggunaan teknologi pada areal *food estate* juga sudah sangat baik, hanya terkendala pengoperasiannya oleh petani. Tidak adanya peran pemerintah dalam penyelesaian masalah seperti kemampuan SDM, ataupun jika terjadi permasalahan antara petani dengan investor, hingga pemenuhan kebutuhan pupuk. Skema kerjasama antara petani dan investor dalam pengelolaan *food estate* mengakibatkan ketergantungan tinggi petani pada perusahaan besar. Konsep untung-rugi yang dianut investor sering kali tidak sejalan dengan tujuan ketahanan pangan. Ketidakjelasan dalam kontrak dan kurangnya partisipasi petani dalam pengambilan keputusan menciptakan kesenjangan serta konflik, mengurangi kemandirian dan kesejahteraan petani lokal. Selain itu, skema kontrak ini cenderung memihak perusahaan, yang mengendalikan input dan hasil panen, membuat petani rentan terhadap eksploitasi ekonomi dan sosial.

Referensi

Buku

- Badan Litbang Pertanian, (2011). Buku Pintar *Food estate*. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian.
- Bryson, M. John. (2013). Strategic Planning For Public and Nonprofit Organisation (terjemahan), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- I Made Winartha. (2006). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Gaha Ilmu.
- Koentjaraningrat. (2019). Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan. Jakarta: PT. Gramedia
- Moeis. (2009). Pembangunan Masyarakat Indonesia Menurut Pendekatan Teori Modernisasi dan Teori Dependensi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tjokrowinoto., Moeljarto. (1996). Pembangunan, Dilema, dan Tantangan. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong., Lexi J. (2010). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Rachman., Arifin. (2001). Administrasi Pemerintahan Dalam Pembangunan. Jakarta: CV. Haji Mas Agung.
- Harun. (2011). Komunikasi Pembangunan Dan Perubahan Sosial. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Singarimbun. (1995). Metode Penelitian Survei. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: ALFABETA.
- Surayin. 2018. Kamus besar bahasa indonesia. Bandung: Yrama Widya.

Jurnal

- Basundoro, A. F., & Sulaeman, F. H. (2020). Meninjau Pengembangan *Food estate* Sebagai Strategi Ketahanan Nasional Pada Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Lemhannas RI*, 8(2), 27–41.
- Ishatono, & Raharjo, S. T. (2016). Sustainable Development Goals (SDGS) Dan Pengentasan Kemiskinan. *Share : Social Work Journal*, 6(2), 159
- Rasman. (2023). Analisis Implementasi Program *Food estate* sebagai Solusi Ketahanan Pangan Indonesia.1(1).
- Santosa. (2014). Percepatan Pengembangan *Food estate* Untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan dan Kemandirian Pangan Nasional. *Jurnal Pertanian. Institut Pertanian Bogor*. 1(2).
- Ishatono., & Raharjo, S. T. (2016). Sustainable Development Goals (SDGS) Dan Pengentasan Kemiskinan. *Share : Social Work Journal*, 6(2).
- Sustianingsih. P. (2022). Pencerahan Masyarakat Petani Bawang Akan Skema *Food estate* Sebagai Upaya Pemenuhan Sdg's Di Kabupaten Temanggung. *Jurnal Pengabdian Vokasi*, 2(4), 235–242.
- Rasman. (2023). Analisis Implementasi Program *Food estate* sebagai Solusi Ketahanan Pangan Indonesia. 1(1).
- Wirapranatha, Sutrasna. (2022). Strategi Pengembangan *Food estate* dalam Pemulihan Ekonomi Nasional: *Jurnal Kajian Akademisi dan Literasi Ilmu Ekonomi Pertahanan.*, 8(1).
- Yuliantika, R. D., Imamulhadi, I., & Sekarwati, S. (2022). Analisis Yuridis Terhadap Program Pembangunan *Food estate* Di Kawasan Hutan Ditinjau Dari *Eco-Justice: LITRA: Jurnal Hukum Lingkungan, Tata Ruang, Dan Agraria*, 2(1), 41–62.

Peraturan Perundang-Undangan

UU Nomor 18 tahun 2012 tentang Pangan

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia ayat 10 tahun 2020